

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan

Ilmay Triyodani Lestari^{1✉}, Niniek Imaningsih²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.

Abstrak

Tingginya tingkat kemiskinan di Pulau Jawa menunjukkan proses pembangunan ekonomi yang belum bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Dengan demikian, diperlukan adanya analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan guna mengetahui solusi terbaik untuk mengatasi kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Pertumbuhan Ekonomi (PE), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020, dengan studi kasus pada 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan data *cross-section* terdiri dari 6 Provinsi di Pulau Jawa dan data *time-series* yaitu tahun 2011-2020. Teknik analisis yang dipergunakan adalah metode analisis regresi data panel. Alat analisis yang digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Serta variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa.

Kata Kunci: Tingkat kemiskinan; pertumbuhan ekonomi; tingkat pengangguran terbuka; indeks pembangunan manusia; *fixed effect model*

Analysis of the factors that influence the level of poverty

Abstract

The high level of poverty in Java shows that the process of economic development has not been able to increase people's welfare evenly. Thus, an analysis is needed to determine the factors that influence poverty in order to determine the best solution to overcome poverty. The purpose of this study is to analyze Economic Growth (EG), Open Unemployment Rate, and Human Development Index (HDI) on the Poverty Rate in Java from 2011 to 2020, with case studies in 6 provinces on the island of Java. This research is a type of quantitative research using secondary data with cross-sectional data consisting of 6 provinces on the island of Java and time-series data, namely 2011-2020. The analysis technique used is panel data regression analysis method. The analytical tool used in estimating the panel data regression model is the Fixed Effect Model (FEM). The results showed that the variable Economic Growth (PE) had a negative and significant effect on the Poverty Level. The Variable Unemployment has a negative and significant effect on the Poverty Level. As well as the variable Human Development Index (IPM) has a negative and significant effect on poverty in Java.

Key words: *Poverty rate; economic growth (EG); open unemployemen rate; human development Index (HDI); fixed effect model*

PENDAHULUAN

Memajukan kesejahteraan umum merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Kesejahteraan umum merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Salah satu kondisi yang dapat menggambarkan kesejahteraan umum di Indonesia adalah berdasarkan tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan umum dengan tingkat kemiskinan. Semakin rendah tingkat kemiskinan menggambarkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk. Menurut Mubyarto (2004) dalam Giovanni (2018), kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami kekurangan dalam menjamin kelangsungan hidup dimana penyebabnya antara lain adalah kurangnya kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tingkat kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang didapat dimana hal ini didasari oleh kurangnya aset dan pendapatan. Keterbatasan lapangan pekerjaan juga terkait dengan kemiskinan dan orang yang mengalami hal tersebut dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan.

Pembangunan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pembangunan perekonomian. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus juga menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berdampak pada tingkat pengangguran, semakin baik pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan semakin menurun. Perubahan pada tingkat pengangguran akan berdampak pula pada tingkat kemiskinan, semakin buruk tingkat pengangguran secara tidak langsung akan memberikan imbas pada penurunan pendapatan masyarakat dimana hal ini menyebabkan kesejahteraan juga ikut menurun sehingga berujung pada meningkatnya kemiskinan. (Baihaqi dan Puspitasari, 2020).

Indonesia termasuk negara berkembang. Oleh karena itu permasalahan penanganan kemiskinan menjadi perkara utama bagi pemerintah dan menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakatnya. Kemiskinan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi, semakin besar jumlah kemiskinan maka pembangunan ekonomi berkembang kurang baik dan juga sebaliknya. Kemiskinan dapat memunculkan berbagai dampak sosial seperti meningkatnya pemukiman kumuh, pekerja seks komersial, anak jalanan yang kebanyakan adalah anak putus sekolah, tingkat kejahatan dan sebagainya (Leonita dan Sari, 2020).

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yakni terdiri dari 17.504 pulau. Dimana lima diantaranya adalah pulau besar yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Papua, dan ribuan pulau sisanya adalah pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh wilayah yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial di tahun 2020 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 59,14%. Artinya Pulau Jawa menjadi pusat dari pada pertumbuhan ekonomi nasional dibanding dengan wilayah lainnya.

Menurut Sukirno (2016), Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi menjadi masalah makro ekonomi jangka panjang karena dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada tahun 2020 lima dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa menempati 6 tertinggi distribusi PDRB di Indonesia. Provinsi DKI Jakarta dengan nilai sebesar 17,55%, Provinsi Jawa Timur dengan nilai sebesar 14,58%, kemudian Provinsi Jawa Barat dengan nilai sebesar 13,22%. Selanjutnya Provinsi Jawa Tengah dengan nilai sebesar 8,55%, dan terakhir Provinsi Banten dengan nilai sebesar 3,97%. Hal ini memberikan arti bahwa di Pulau Jawa pertumbuhan ekonomi terjadi dengan sangat baik. Namun, setelah pertumbuhan ekonomi dapat dilaksanakan dengan cukup memuaskan, masalah yang timbul di sekitar wilayah pembangunan ekonomi justru bertambah rumit. Kemiskinan merupakan bagian dari persoalan-persoalan tersebut.

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi perhatian yang serius mengingat angka persentasenya pada tahun 2020 berada pada angka 10,19% atau sejumlah 27,55 juta orang, meningkat 2,76 juta orang terhadap 2019. Sedangkan untuk Pulau Jawa sendiri terdapat 14,75 juta orang miskin pada tahun 2020. Artinya lebih dari setengah atau setara dengan 53% dari jumlah penduduk berkategori miskin

berdomisili di Pulau Jawa. Keadaan ini akan cenderung ke tahap kronis apabila tidak segera ditangani. Ditemukan fakta selanjutnya bahwa terdapat provinsi dengan persentase kemiskinan melebihi persentase kemiskinan nasional pada tahun 2020. Provinsi Jawa Timur dengan 11,46%, Provinsi D.I Yogyakarta dengan 12,08%, dan Provinsi Jawa Tengah dengan 11,84%. Ketiga provinsi tersebut telah melampaui persentase kemiskinan secara nasional (BPS, 2020).

Oleh karena itu, di mana masih perlunya upaya yang lebih kuat lagi bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi sehingga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kemiskinan, karena setiap penduduk melakukan transaksi baik itu dalam bentuk barang dan/ jasa menjadi pengaruh yang relative tinggi. Artinya semakin banyak penduduk yang melakukan transaksi baik itu barang ataupun jasa maka sirkulasi perdagangan yang terjadi di daerah mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya. Produktivitas suatu daerah dicerminkan oleh produk domestik, sedangkan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari sudut pendapatannya, setelah diperhitungkan aliran pendapatan yang keluar masuk daerah tersebut (Logaritma, S. 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah adalah faktor pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Selanjutnya, Badan Pusat Statistik juga menjelaskan Pengangguran terbuka, terdiri dari: mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan; mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha; mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Badan Pusat Statistik 2021, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten, dan Provinsi Jawa Barat menempati posisi teratas untuk peringkat Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi pada tahun 2020. Semakin tinggi tingkat pengangguran suatu daerah maka akan berdampak terhadap kemiskinan di daerah tersebut. Tingginya penambahan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, berdampak pada peningkatan pengangguran. Dikarenakan sulit untuk bekerja, maka tidak adanya pendapatan membuat pemenuhan kebutuhan sulit, kekurangan nutrisi dan kesehatan, dan tak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya. sehingga akan menyebabkan tingkat kemiskinan di dalam kehidupan bermasyarakat akan meningkat. (Itang, 2015).

Selanjutnya, kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia (IPM). Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang mengukur pembangunan manusia dari tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standart hidup layak. Rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Sayifullah dan Gandasari, 2016). Hal tersebut dapat dilihat dari IPM di tiap provinsi. Berikut merupakan gambar dari 11 Provinsi dengan IPM di atas rerata nasional pada tahun 2020, dimana dua Provinsi yang ada di Pulau Jawa menempati posisi teratas peringkat Nasional, yaitu Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi D.I Yogyakarta.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Aulina dan Mirtawati (2021) yang meneliti kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015-2019 memperoleh hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selanjutnya penelitian dari Leonita dan Sari (2019) yang juga meneliti kemiskinan di Indonesia memperoleh hasil bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Ardian et al (2021) yang meneliti tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi memperoleh hasil Dimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan jenis data panel yang terdiri dari data *cross-section* dan data *time-series*. Sehingga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2016), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang

(*cross section*). Pada data *time series* digunakan untuk melihat perubahan waktu selama 10 tahun yaitu periode 2011-2020. Sedangkan data *cross section* digunakan untuk melihat perbedaan dari variabel antar provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dan digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan metode analisis regresi data panel yang akan digunakan, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$TK = \beta_0 + \beta_1PE + \beta_2TPT + \beta_3IPM + e$$

Dimana:

TK	: Tingkat Kemiskinan (%)
PE	: Pertumbuhan Ekonomi (%)
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Independen
e	: error

Fungsi di atas menjelaskan pengertian bahwa kemiskinan di Pulau Jawa dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2016) analisis regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga macam model estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam pemilihan model yang tepat dari ketiga analisis tersebut, maka perlu dilakukan beberapa pengujian dengan menggunakan uji *chow* dan uji *hausman* untuk menentukan model manakah yang dipilih antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang baik digunakan apakah dengan metode *Common Effect* atau dengan *Fixed Effect*, apabila dari hasil Uji *Chow* tersebut ditentukan bahwa metode *Common Effect* yang digunakan, maka tidak perlu diuji kembali dengan Uji *Hausman*, namun apabila dari hasil Uji *Chow* tersebut ditentukan bahwa metode *Fixed Effect* yang digunakan maka harus ada uji lanjutan dengan Uji *Hausman* untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi regresi data panel tersebut.

Dalam penelitian menggunakan aplikasi olah data *Eviews Student Version 9*. Dalam melakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Hal ini merujuk pada pendapat Basuki & Prawoto, (2016) bahwa tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada regresi data panel metode OLS, dimana hanya uji *multikolinearitas* dan uji *heteroskedastisitas* saja yang perlu dilakukan. Untuk uji statistik yang digunakan yaitu uji koefisien regresi parsial (uji t), uji t merupakan metode pengujian dalam statistik yang digunakan untuk menguji besarnya pengaruh semua variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model

Analisis regresi data panel diuji dengan menentukan terlebih dahulu model yang akan digunakan dari ketiganya yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tahapan pertama adalah dengan melakukan uji *chow* untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil dari uji *chow*:

Tabel 1.
Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section Chi-square	165.954530	5	0.0000

Pengujian *chow* menghasilkan prob chi-square 0.0000 yang signifikan pada tingkat 5%. Sehingga dapat disimpulkan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik untuk digunakan. Selanjutnya uji *hausman* untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih baik untuk digunakan. Berikut tabel hasil uji *hausman*:

Tabel 2.
Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	90.739720	3	0.0000

Berdasarkan tabel 2, uji *hausman* yang dilakukan diperoleh nilai *Prob. Cross-section random* < alpha 5% ($\alpha = 0.05$) yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih yakni *Fixed Effect Model*. Dari hasil uji *hausman* ini sekaligus dapat langsung ditarik kesimpulan akhir untuk pemilihan model regresi data panel yang terbaik guna penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Dengan terpilihnya *Fixed Effect Model* (FEM) maka pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan terdiri dari uji multikolinieritas dan uji *heterokedastisitas* (Basuki dan Prawoto, 2016). Berikut hasil uji *multikolinieritas*:

Tabel 3.

Hasil Uji *Multikolinieritas*

	PE	TPT	IPM
PE	1.000000	-0.099298	-0.150454
TPT	-0.099298	1.000000	-0.154888
IPM	-0.150454	-0.154888	1.000000

Hasil uji *multikolinieritas*, didapat nilai korelasi antara variabel PE dan TPT sebesar -0.099298, korelasi PE dan IPM sebesar 0.150454 dan korelasi antara TPT dan IPM sebesar -0.154888. melihat nilai *P value* semuanya kurang dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah *multikolinieritas*. Selanjutnya hasil uji *heterokedastisitas*, sebagai berikut:

Tabel 4.

Hasil Uji *Heterokedastisitas*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.352440	2.906170	1.497655	0.1404
PE	-0.032690	0.022501	-1.452814	0.1524
TPT	-0.004794	0.047563	-0.100788	0.9201
IPM	-0.051360	0.035855	-1.432441	0.1581

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *heterokedastisitas*, pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel bebas adalah $> 0,05$. Yaitu PE nilai *Prob.* 0,1524 $> 0,05$, TPT nilai *Prob.* 0.9201 $> 0,05$, dan IPM nilai *Prob.* 0.1581 $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala *heterokeastisitas*.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Hasil uji pemilihan model menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) yang tepat untuk digunakan. Berikut merupakan hasil pengolahan data panel penelitian ini:

Tabel 5.

Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	74.80770	5.586913	13.38981	0.0000	
PE	-0.276466	0.043256	-6.391342	0.0000	Signifikan
TPT	-0.276144	0.091436	-3.020064	0.0039	Signifikan
IPM	-0.854239	0.068928	-12.39322	0.0000	Signifikan

Hasil estimasi model penelitian dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$TK = 74.80770 - 0.276466PE - 0.276144TPT - 0.854239IPM + e$$

Uji t atau parsial dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun uji t dengan alpha 5% ($\alpha = 0.05$), menunjukkan hasil sebagai berikut:

Pertumbuhan Ekonomi

Nilai *Prob.* sebesar $0.0000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi bernilai negatif yaitu sebesar -0.276466 , artinya terdapat hubungan yang tidak searah antara Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.276466% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Mendukung pada Todaro (2012) dalam Nurhandayani (2019), bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi yang baik adalah pertumbuhan yang merata, yaitu semua sektor mengalami peningkatan jumlah barang atau jasa. Sehingga, pertumbuhan ekonomi yang seperti inilah yang dapat benar-benar menekan angka kemiskinan. Karena kesejahteraan dari seluruh lapisan masyarakat tidak ada yang terlewatkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulina dan Mirtawati (2021) menyatakan hasil yang sama bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Nilai *Prob.* sebesar $0.0039 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa. Koefisien TPT bernilai negatif yaitu sebesar -0.276144 , artinya terdapat hubungan yang tidak searah antara TPT dan Tingkat Kemiskinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan TPT 1% maka tidak menaikkan kemiskinan akan tetapi menurunkan kemiskinan sebesar 0.276144% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Hal ini semakin memperkuat bahwa salah apabila beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Dalam keseharian masyarakat dapat dijelaskan pula pada kondisi dimana satu keluarga terdapat anggota keluarga yang menganggur namun penghasilan anggota keluarga lainnya cukup tinggi dan mampu mencukupi kehidupan penganggur. Anggota keluarga yang menganggur bisa dianggap sebagai orang miskin karena tidak berpenghasilan, namun karena pendapatan dalam keluarganya mampu mencukupi kehidupannya, maka penganggur tersebut bisa hidup di atas garis kemiskinan. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang memiliki pekerjaan namun memiliki penghasilan yang minim sehingga pada akhirnya dikategorikan sebagai penduduk miskin karena kebutuhan hidup yang tidak mampu tercukupi dengan baik.

Semakin banyak lulusan sekolah yang dihasilkan tanpa diimbangi dengan tercukupinya lapangan pekerjaan akan memberikan dampak pada para angkatan kerja, yaitu mereka kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya, akhirnya mereka akan masuk dalam kategori pengangguran terbuka. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang bekerja pada sektor informal.

Leonita dan Sari (2019) mendapatkan hasil yang sama pada penelitiannya bahwa TPT berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia

Nilai *Prob.* sebesar $0.0000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa. Koefisien IPM bernilai negatif yaitu sebesar -0.854239 , artinya terdapat hubungan yang tidak searah antara IPM dan Tingkat Kemiskinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan IPM 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.854239% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Berdasarkan hasil estimasi, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya adanya peningkatan IPM mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang ada, begitu pun sebaliknya. Sesuai dengan Kuncoro (2006) dalam Azmi (2019), kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk,

produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardian R et al (2021) yang menghasilkan IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2011-2020, kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa pada periode tahun 2011-2020. Hal ini mengindikasikan bahwa, laju pertumbuhan atas produksi barang dan jasa disetiap provinsi telah mampu membantu dalam menekan angka kemiskinan. Saran yang dapat peneliti berikan adalah Pemerintah perlu meningkatkan perhatian pada persoalan daya beli masyarakat dan pemerintah juga perlu untuk tetap meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembukaan lapangan pekerjaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja, pendidikan tenaga kerja, serta pelatihan skill. Dengan harapan masyarakat dapat lebih produktif dalam menggunakan SDM yang dimiliki dan berdampak pada pemerataan kesejahteraan serta penurunan kemiskinan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa pada periode tahun 2011-2020. Hal ini mengindikasikan bahwa, tidak semua orang yang menganggur termasuk golongan orang miskin. Bisa saja salah satu dari anggota keluarga orang yang menganggur tersebut memiliki penghasilan yang cukup tinggi sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok orang yang menganggur tersebut. Atau orang yang menganggur tersebut sebenarnya memiliki pekerjaan di bidang informal. Saran yang dapat peneliti berikan adalah Pemerintah dapat meningkatkan kesempatan kerja, kemitraan regional dan pemberdayaan masyarakat guna mengembangkan kapabilitas masyarakat agar secara mandiri dan berkelanjutan dapat mengelola lembaga, sumber daya dan potensi lokal. Dimana tujuannya agar masyarakat tidak bergantung pada lapangan pekerjaan akan tetapi dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menekan angka kemiskinan yang ada di Pulau Jawa.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa pada periode tahun 2011-2020. Hal ini membuktikan bahwa kualitas sumber daya manusia diperlukan untuk menurunkan angka tingkat kemiskinan, karena dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang diukur dari IPM maka produktifitas masyarakat akan bertambah dan kualitas hidup masyarakat akan meningkat. Saran yang dapat peneliti berikan adalah Pemerintah diharapkan lebih fokus dalam meningkatkan pembangunan manusia, yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan pelayanan umum lainnya, terutama teruntuk masyarakat miskin pedesaan. Palsalnya investasi dalam Sumber Daya Manusia (SDM) akan memperbaiki standar hidup baik di desa maupun perkotaan. Meningkatnya produktivitas manusia, pada akhirnya dapat membantu mereka untuk bangkit dari keterpurukan yaitu kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian R et al (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. Vol. 1, NO. 1.
- Aulina, Nadiya & Mirtawati (2021). Analisis Regresi Data Panel Pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2019. Vol. 4 No. 1. *KINERJA Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Azmi, Rapidah (2019). Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu. *Skripsi*.
- Badan Pusat Statistik (2020). Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi DKI Jakarta 2011-2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik (2020). Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat 2011-2020. <https://jabar.bps.go.id/indicator/23/51/1/persentase-penduduk-miskin.html>.
- Badan Pusat Statistik (2020). Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah 2011-2020. <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>.

- Badan Pusat Statistik (2020). Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2020. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/142/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Badan Pusat Statistik (2020). Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2011-2020. <https://jatim.bps.go.id/indicator/23/421/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>.
- Badan Pusat Statistik (2020). Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten 2011-2020. <https://www.google.com/search?q=Persentase+Tingkat+Kemiskinan+Provinsi+Banten+2011>
- Baihaqi A & Puspitasari M (2020). Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. Vol. 3, NO. 2 (PP. 177 – 192). *Journal Publicuho*.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Giovanni, R (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*.
- Itang (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. Vol 16 No. 01 (2015). *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*.
- Leonita L & Sari R (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Vol. 3, NO. 2 . *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*.
- Logaritma, Sandra. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Jakarta: BPS RI.
- Nurhandayani (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi*. (https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6134-Full_Text.pdf)
- Sayifullah dan Gandasari, Tia Ratu. 2016. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol.6, No.2, Oktober 2016, Hal. 115-273
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.